



ANALISIS TASK PERFORMANCE DITINJAU DARI *nAch* DAN TEST OF ANXIETY DALAM PENDIDIKAN VOKASIONAL

Ahmad Mujaki^{1*}, Ranu Iskandar², Muhammad Irfan Nuryanta³, Putri Ayu Lestari⁴, Albert Gustafo⁵, & Ahmad Saefudin⁶

^{1,2,4,&5}Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Jalan Raya Banaran, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

³Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Jalan Raya Banaran, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

⁶Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jalan KH. Ahmad Dahlan, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*Email: ahmadmujaki@mail.unnes.ac.id

Submit: 05-05-2026; Revised: 12-05-2026; Accepted: 15-05-2026; Published: 16-07-2026

ABSTRAK: *Need for Achievement (nAch)* berperan penting dalam mendorong keterlibatan belajar, ketekunan, dan kinerja peserta didik pada pembelajaran vokasional. Namun, kajian empiris yang menghubungkan *nAch*, *task performance*, dan *test anxiety* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *nAch*, *test anxiety*, dan *task performance* dalam konteks pendidikan vokasional. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional-prediktif dengan analisis regresi linier untuk menguji hubungan *nAch* dan *test anxiety* terhadap *task performance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi yang dibangun signifikan secara statistik ($p < 0,001$) dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,891. Temuan ini mengindikasikan bahwa 89,1% variasi *task performance* dapat dijelaskan oleh *nAch* dan *test anxiety*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara parsial, *nAch* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *task performance*, sementara *test anxiety* berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan performa tugas, sedangkan kecemasan dapat menjadi hambatan terhadap pencapaian kinerja optimal. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan strategi pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada peningkatan motivasi berprestasi serta pengelolaan kecemasan guna mendukung performa peserta didik yang lebih baik.

Kata Kunci: Motivasi Berprestasi, *Need for Achievement (nAch)*, Pendidikan Vokasional, *Test Anxiety*, *Task Performance*.

ABSTRACT: *Need for Achievement (nAch)* plays an important role in encouraging student engagement, persistence, and performance in vocational education. However, empirical studies linking *nAch*, *task performance*, and *test anxiety* are still limited. This study aims to analyze the relationship between *nAch*, *test anxiety*, and *task performance* in the context of vocational education. The study used a quantitative correlational-predictive design with linear regression analysis to examine the relationship between *nAch* and *test anxiety* on *task performance*. The results showed that the data were normally distributed and the regression model constructed was statistically significant ($p < 0.001$) with a coefficient of determination (R^2) of 0.891. These findings indicate that 89.1% of the variation in *task performance* can be explained by *nAch* and *test anxiety*, while the remainder is influenced by other factors outside the model. Partially, *nAch* has a positive and significant effect on *task performance*, while *test anxiety* has a negative and significant effect. The results indicate that achievement motivation is a factor that plays an important role in improving *task performance*, while anxiety can be a barrier to achieving optimal performance. These findings have implications for the development of educational and training strategies that focus on enhancing achievement motivation and managing anxiety to support better student performance.

Keywords: Achievement Motivation, *Need for Achievement (nAch)*, Vocational Education, *Test Anxiety*, *Task Performance*.



How to Cite: Mujaki, A., Iskandar, R., Nuryanta, M. I., Lestari, P. A., Gustafo, A., & Saefudin, A. (2026). Analisis *Task Performance* Ditinjau dari *nAch* dan *Test of Anxiety* dalam Pendidikan Vokasional. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(3), 1737-1749. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i3.1355>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Penelitian pendidikan dan psikologi, konsep diri, dan nilai-nilai spesifik subjek peserta didik telah diselidiki secara luas karena pentingnya konsep diri dan nilai-nilai tersebut bagi pembelajaran akademis (Schneider & Wolff, 2023). *Need for Achievement (nAch)* merupakan tendensi psikologis individu untuk mengejar kesuksesan, menetapkan tujuan yang tinggi, dan berusaha keras untuk mencapainya. *nAch* merupakan konsep yang dipelajari secara luas yang telah dikaitkan dengan kinerja yang lebih baik dalam berbagai domain (Saif & Ghania, 2020). Kontribusi *nAch* dalam pembelajaran adalah peningkatan motivasi intrinsik. Peserta didik yang memiliki kebutuhan tinggi untuk mencapai sesuatu akan lebih termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Peserta didik tidak hanya belajar untuk memperoleh *reward* atau pengakuan eksternal, tetapi termasuk kepuasan dengan pencapaian pribadi yang diraih (Colling *et al.*, 2022). Motivasi intrinsik mempertahankan semangat belajar dalam jangka panjang ketika tantangan atau hambatan muncul (Dickhäuser *et al.*, 2016).

nAch dalam pembelajaran vokasional di laboratorium berkaitan dengan kinerja yang lebih efisien pada tugas-tugas yang memerlukan waktu reaksi, pembelajaran implisit, verbal, serta memori dan perhatian (Aksu & Ayar, 2023), sementara *nAch* di tempat kerja lebih besar dikaitkan dengan keberhasilan ekonomi dan kemampuan manajerial (Andersen, 2018). *Need for Achievement* mendorong peserta didik untuk bekerja keras dan berkomitmen pada proses pembelajaran (Adler *et al.*, 2024). Peserta didik dengan *nAch* tinggi tidak hanya mengandalkan bakat alami atau kemampuan yang sudah ada, tetapi berusaha untuk mengembangkan potensi dengan cara yang terencana dan berkelanjutan. Peserta didik berfokus pada usaha dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini meningkatkan ketekunan mereka dalam menghadapi tugas atau ujian yang dianggap sulit atau menantang (Fréchette-Simard *et al.*, 2022).

Sebagian besar lingkungan organisasi dan pendidikan mengharuskan individu untuk bekerja dengan orang lain untuk memperoleh kinerja yang unggul, di luar laboratorium, interaksi interpersonal tidak dapat dihindari dan informasi sosial yang relevan dapat menjadi semakin penting untuk pencapaian (Witte *et al.*, 2024). Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran memberikan rasa percaya diri yang lebih besar pada peserta didik. Keberhasilan mengatasi tantangan atau mencapai standar tinggi yang ditetapkan akan meningkatkan kepercayaan diri (Koivuhovi *et al.*, 2025). Keberhasilan ini juga memperkuat rasa otonomi peserta didik dalam proses pembelajaran, di mana mereka merasa memiliki kendali atas hasil yang mereka raih. Mereka cenderung lebih percaya pada kemampuan diri dan

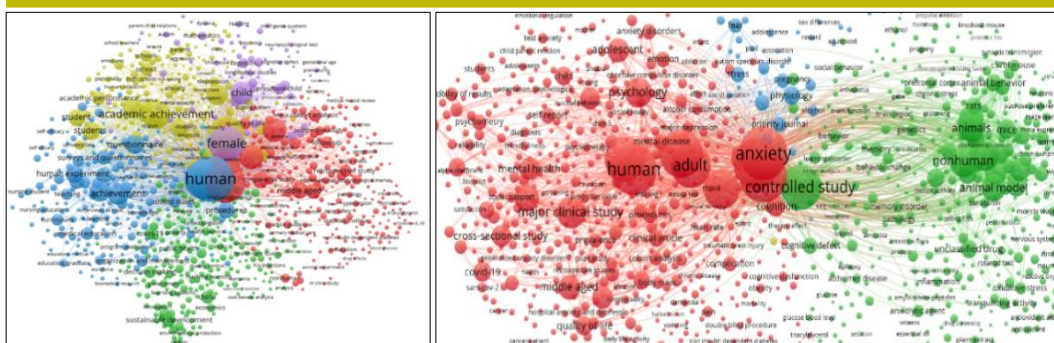


berani mengambil tanggung jawab lebih besar dalam perjalanan akademis. Peserta didik dengan *nAch* yang kuat lebih cenderung melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai akhir (Schunk & DiBenedetto, 2020). Mereka mampu menghadapi tantangan dan belajar dari kesalahan yang terjadi. Hal ini berhubungan erat dengan pengembangan ketahanan mental (*mental toughness*), yaitu kemampuan untuk tetap berusaha dan bertahan meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan. Ketahanan ini juga penting untuk membangun sikap positif terhadap pembelajaran dan kehidupan (Lee *et al.*, 2025).

Peserta didik dengan *nAch* yang tinggi berusaha menemukan cara baru yang lebih efektif untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Mereka tidak puas dengan pendekatan standar atau cara-cara lama yang dianggap lebih mudah. Mereka selalu mencari peluang untuk berinovasi, mengembangkan ide-ide baru, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan. Dalam pembelajaran, hal ini mengarah pada kreativitas yang tinggi dan pengembangan solusi yang lebih efektif terhadap masalah yang dihadapi. Peserta didik dengan *nAch* yang kuat cenderung tidak hanya fokus pada pencapaian minimal, tetapi usaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. Mereka menetapkan standar yang tinggi dan berusaha untuk mencapainya, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pekerjaan akademis mereka. Peserta didik dengan dorongan pencapaian yang tinggi lebih cenderung untuk menguasai materi dengan lebih mendalam, karena tidak hanya sekadar ingin lulus, tetapi memahami dan menguasai topik yang dipelajari (Schöber *et al.*, 2018).

Penelitian mengenai *Need for Achievement (nAch)* dalam bidang pembelajaran mendukung pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dorongan psikologis ini mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Nie *et al.*, 2024). Tendensi tersebut tidak hanya mendorong kinerja akademik, tetapi juga memiliki dampak besar pada aspek psikologis, emosional, dan sosial peserta didik (Li *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai *nAch* dalam pembelajaran dapat memberikan wawasan penting untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan adaptif.

Bidang pembelajaran yang lebih luas, *nAch* mendorong peserta didik untuk melihat pendidikan sebagai perjalanan panjang, bukan sekadar pencapaian jangka pendek (Putwain *et al.*, 2024). Mereka mengembangkan tujuan jangka panjang yang berkaitan dengan karier atau kehidupan pribadi, dan mereka berusaha untuk membangun landasan yang kuat melalui pembelajaran. Dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan ini mendorong mereka untuk tetap fokus dan konsisten dalam upaya belajar mereka, bahkan ketika situasi tidak selalu mudah. Selain keuntungan individu, *nAch* juga memiliki dampak sosial dan profesional. Peserta didik yang termotivasi untuk mencapai sesuatu cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelas, berdiskusi, dan berkolaborasi untuk mencari solusi terbaik. Mereka tidak hanya terfokus pada diri mereka sendiri, tetapi juga ingin belajar dari orang lain dan membantu rekan-rekan mereka untuk tumbuh. Kemampuan ini sangat penting di dunia kerja di masa depan, di mana kolaborasi dan kemampuan untuk bekerja dalam tim sangat dihargai. Dengan demikian, *nAch* menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.



Gambar 1. Analisis Bibliometrik *nAch* dan *Test of Anxiety* dalam 10 Tahun Terakhir.

Berdasarkan analisis bibliometrik pada Gambar 1, dengan menyeleksi lebih dari 18.000 publikasi terkait *Need for Achievement (nAch)* selama sepuluh tahun terakhir, ditemukan bahwa tren penelitian didominasi oleh kajian mengenai pencapaian akademik pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, serta pencapaian nonakademik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh langsung *nAch* terhadap hasil belajar atau prestasi individu, sementara kajian yang secara simultan mengintegrasikan *nAch*, *task performance*, dan *test anxiety* masih relatif terbatas. Padahal, kecemasan dalam situasi evaluatif berpotensi memengaruhi bagaimana motivasi berprestasi diterjemahkan ke dalam performa tugas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait mekanisme hubungan dan interaksi antara *nAch*, *task performance*, dan *test anxiety*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara *nAch*, *task performance*, dan *test anxiety* dalam konteks pendidikan vokasional.

METODE

Desain dan Pengambilan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional-prediktif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan serta kontribusi *Need for Achievement (nAch)* dan *test anxiety* terhadap *task performance* mahasiswa. Desain ini dipilih karena penelitian tidak memberikan perlakuan (*treatment*) kepada partisipan, melainkan mengkaji hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami.

Populasi penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti praktikum pada mata kuliah terkait di lingkungan pembelajaran vokasional. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan mengikuti penelitian. Sampel penelitian terdiri atas mahasiswa dari dua kelas praktikum yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: 1) terdaftar sebagai peserta aktif pada mata kuliah praktikum yang diteliti; 2) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan praktikum; dan 3) bersedia mengisi instrumen penelitian secara lengkap.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen untuk mengukur variabel penelitian. *Need for Achievement (nAch)* diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Hermans (1970). Instrumen ini digunakan untuk



mengidentifikasi tingkat motivasi berprestasi individu yang tercermin melalui orientasi terhadap pencapaian tujuan, ketekunan, dan standar keberhasilan pribadi. *Test anxiety* diukur menggunakan *test anxiety scale* yang dikembangkan oleh Driscoll (2007). Instrumen ini mengukur tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa dalam situasi evaluasi akademik, khususnya yang berkaitan dengan tes atau penilaian kinerja. *Task performance* diukur menggunakan instrumen penilaian kinerja tugas yang disusun berdasarkan indikator capaian praktikum yang relevan dengan konteks pembelajaran vokasional. Penilaian dilakukan berdasarkan kualitas hasil kerja, ketepatan penyelesaian tugas, dan pencapaian standar kinerja yang telah ditetapkan. Sebelum digunakan dalam analisis, seluruh instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen dievaluasi melalui analisis korelasi item-total, sedangkan reliabilitas instrumen diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui ukuran tendensi sentral dan penyebaran data yang meliputi rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan dan kontribusi variabel independen terhadap *task performance*. Hubungan antara variabel dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan pengaruh simultan *need for achievement* dan *test anxiety* terhadap *task performance* dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan model berikut ini.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

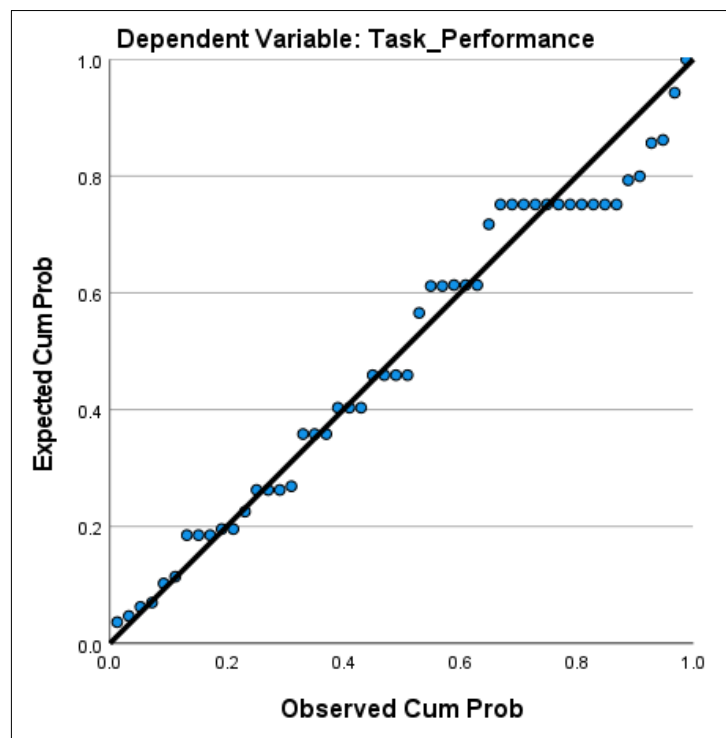
Keterangan:

Y	=	<i>Task Performance</i> ;
X ₁	=	<i>Need for Achievement (nAch)</i> ;
X ₂	=	<i>Test Anxiety</i> ;
β_0	=	Konstanta;
β_1 dan β_2	=	Koefisien Regresi; dan
ε	=	Galat (<i>Error</i>).

Sebelum analisis regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji terhadap asumsi-asumsi regresi yang meliputi: 1) uji normalitas residual menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk; 2) uji multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*; dan 3) uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser atau pemeriksaan grafik *scatterplot*. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *need for achievement*, *test anxiety*, dan *task performance*, serta menentukan sejauh mana kedua variabel prediktor tersebut mampu menjelaskan variasi *task performance* mahasiswa dalam konteks pembelajaran vokasional. Besarnya kontribusi kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi *task performance* ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2). Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan memperhatikan arah hubungan, besaran koefisien regresi, serta tingkat signifikansi statistik, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Gambar 2. *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual.*

Gambar 2 menampilkan *normal P-P plot of regression standardized residual* untuk variabel dependen *task performance*. Titik-titik pada grafik sebagian besar mengikuti garis diagonal, yang menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal. Hal ini menandakan bahwa asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi. Kesesuaian titik dengan garis diagonal memperlihatkan tidak adanya penyimpangan besar dari pola distribusi normal, sehingga model regresi yang digunakan dapat dianggap valid dari sisi asumsi normalitas.

Terpenuhinya asumsi normalitas residual membuat interpretasi hasil regresi menjadi lebih dapat diandalkan. Artinya, hubungan antara variabel independen seperti *Need for Achievement* (nAch) dan *test of anxiety* terhadap *task performance* dapat dianalisis dengan keyakinan yang lebih tinggi, karena data memenuhi salah satu syarat utama uji parametrik. Dalam lingkup pembelajaran vokasional, hal ini penting karena memastikan bahwa pengaruh faktor psikologis terhadap performa tugas mahasiswa dapat digeneralisasikan secara lebih tepat untuk mendukung tercapainya tujuan *Sustainable Development Goal* (SDG) 4 di bidang pendidikan. Pola sebaran titik yang relatif konsisten di sepanjang garis diagonal juga mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala *skewness* atau *kurtosis* yang berlebihan pada residual. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesalahan prediksi dalam model regresi tersebar secara proporsional di sekitar nilai rata-rata, sehingga estimasi koefisien regresi yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan tidak bias.

Uji Homogenitas

Tabel 1. Test of Homogeneity of Variances.

		Levene Statistics	df1	df2	Sig.
Task_Performance	Based on Mean	1.844	3	46	.152
	Based on Median	1.149	3	46	.339
	Based on Median and with Adjusted df	1.149	3	21.645	.352
	Based on Trimmed Mean	1.539	3	46	.217

Hasil uji homogenitas varians dengan *Levene's Test* menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, baik yang dihitung berdasarkan *mean* ($p = 0,152$), *median* ($p = 0,339$), *median* dengan *adjusted df* ($p = 0,352$), maupun *trimmed mean* ($p = 0,217$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi. Artinya, varians skor *task performance* pada kelompok yang dibandingkan relatif sama atau tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok.

Kondisi homogenitas ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis statistik parametrik, seperti ANOVA maupun regresi, karena salah satu asumsi utamanya telah dipenuhi. Dalam lingkup penelitian pendidikan vokasional, hasil ini juga menunjukkan bahwa perbedaan performa tugas antar kelompok lebih banyak disebabkan oleh faktor lain (misalnya motivasi berprestasi dan *test of anxiety*), bukan oleh perbedaan penyebaran atau variasi skor dalam kelompok. Dengan kata lain, data yang homogen ini memungkinkan interpretasi hasil analisis lebih akurat dan dapat diandalkan.

Uji Regresi

Tabel 2. Model Summary.

						Change Statistics			
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.944 ^a	.891	.887	7.67743	.891	193.081	2	47	< .001

a. Predictors: (Constant), *nAch*, *Test_of_Anxiety*; dan

b. Dependent Variable: *Task_Performance*.

Hasil analisis regresi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,944, yang menandakan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel prediktor (*need for achievement* dan *test of anxiety*) dengan variabel dependen (*task performance*). Nilai *R Square* sebesar 0,891 berarti 89,1% variasi *task performance* dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sedangkan sisanya 10,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,887 mengonfirmasi bahwa model ini stabil dan memiliki daya prediksi yang baik meskipun disesuaikan dengan jumlah variabel prediktor dan sampel.

Nilai *F Change* sebesar 193,081 dengan signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun sangat signifikan secara statistik. Hal ini



menandakan bahwa *need for achievement* dan *test of anxiety* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *task performance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor motivasi berprestasi dan *test of anxiety* memainkan peran penting dalam meningkatkan maupun menurunkan performa tugas mahasiswa vokasi. Temuan ini menjadi bukti empiris penting bahwa aspek psikologis perlu mendapat perhatian dalam perancangan strategi pembelajaran vokasional untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goal (SDG) 4* di bidang pendidikan berkualitas.

Tabel 3. Analysis of Variance (ANOVA).

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22761.599	2	11380.800	193.081	< .001 ^b
	Residual	2770.321	47	58.943		
	Total	25531.920	49			

a. Dependent Variable: Task Performance; dan

b. Predictors: (Constant), *nAch*, *Test_of_Anxiety*.

Hasil uji ANOVA pada Tabel 3 menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki tingkat signifikansi yang sangat tinggi. Nilai F sebesar 193,081 dengan signifikansi < 0,001 menandakan bahwa variabel independen yaitu *Need for Achievement (nAch)* dan *test of anxiety* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *task performance*. Dengan kata lain, kombinasi kedua variabel prediktor mampu menjelaskan variasi dalam *task performance* secara bermakna. Nilai *Sum of Squares Regression* sebesar 22.761,599 juga jauh lebih besar dibandingkan dengan *residual* sebesar 2.770,321, yang memperkuat bukti bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang baik. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa kontribusi *need for achievement* dan *test of anxiety* terhadap performa tugas tidak terjadi secara kebetulan, melainkan konsisten dan signifikan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi dan semakin terkontrol tingkat kecemasan, maka *task performance* individu akan lebih baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi berprestasi atau tingginya kecemasan dapat menjadi faktor penghambat performa. Oleh karena itu, temuan ini memberikan dasar penting bagi penelitian lanjutan dan praktik pendidikan, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi sekaligus mengelola kecemasan agar performa belajar dapat dioptimalkan.

Tabel 4. Coefficients.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	28.744	10.719		2.682	.010
	<i>Test_of_Anxiety</i>	-6.910	1.635	-.340	-4.227	< .001
	<i>nAch</i>	18.238	2.255	.650	8.089	< .001

a. Dependent Variable: Task Performance.

Tabel 4 menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen *task performance*. Nilai konstanta sebesar 28,744



dengan signifikansi 0,010 menunjukkan bahwa ketika variabel *Need for Achievement (nAch)* dan *test of anxiety* bernilai nol, maka nilai dasar dari *task performance* adalah 28,744. Ini menandakan adanya tingkat performa minimal yang dapat dicapai meskipun tanpa dipengaruhi oleh faktor motivasi berprestasi maupun kecemasan. Variabel *test of anxiety* memiliki koefisien regresi B sebesar -6,910 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap performa tugas. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu unit pada tingkat kecemasan akan menurunkan performa tugas sebesar 6,910 poin. Nilai beta standar sebesar -0,340 juga memperkuat bahwa pengaruh kecemasan bersifat moderat dan konsisten menghambat pencapaian performa.

Variabel *Need for Achievement (nAch)* memiliki pengaruh positif yang sangat kuat dengan nilai koefisien B sebesar 18,238 dan signifikansi $< 0,001$. Artinya, setiap peningkatan satu unit motivasi berprestasi akan meningkatkan performa tugas sebesar 18,238 poin. Nilai beta standar sebesar 0,650 menunjukkan bahwa pengaruh motivasi berprestasi lebih dominan dibandingkan kecemasan. Hasil ini menegaskan bahwa motivasi untuk berprestasi merupakan prediktor utama dalam meningkatkan *task performance*, sementara kecemasan justru menjadi faktor penghambat yang signifikan.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model yang diajukan signifikan dalam menjelaskan variasi *task performance* berdasarkan *Need for Achievement (nAch)* dan *test of anxiety*. Nilai korelasi ganda sebesar 0,944 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,891 mengindikasikan bahwa sebesar 89,1% variasi *task performance* dapat dijelaskan oleh kedua variabel prediktor tersebut, sementara sisanya sebesar 10,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Meskipun nilai R^2 ini tergolong sangat tinggi untuk penelitian psikologi, temuan tersebut dapat menunjukkan kuatnya kontribusi kedua variabel psikologis dalam memprediksi *task performance*. *Need for achievement* dan *test of anxiety* merupakan konstruk yang secara konseptual berbeda, sehingga keduanya diperkirakan memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam model. Dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden dan hanya dua variabel prediktor, ukuran sampel juga memenuhi kriteria umum untuk analisis regresi berganda sehingga estimasi parameter dapat dianggap memadai. Uji signifikansi model melalui ANOVA menghasilkan nilai $F(2,47) = 193,081$ dengan $p < 0,001$, yang berarti model regresi secara simultan signifikan.

Secara parsial, variabel *nAch* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *task performance* dengan koefisien regresi tak terstandar (B) sebesar 18,238, nilai $t = 8,089$, dan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan skor *nAch* berkaitan dengan peningkatan 18,238 poin dalam *task performance*, dengan asumsi variabel lain konstan. Sebaliknya, *test of anxiety* menunjukkan pengaruh negatif signifikan dengan koefisien $B = -6,910$, nilai $t = -4,227$, dan $p < 0,001$. Artinya, peningkatan satu satuan skor *test of anxiety* berhubungan dengan penurunan 6,910 poin dalam *task performance*. Asumsi normalitas terpenuhi sebagaimana terlihat dari distribusi *residual* yang berpusat di sekitar garis diagonal pada grafik *Normal P-P Plot*. *nAch* berperan sebagai prediktor yang meningkatkan *task performance*.



Temuan dan Implikasi

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Kriegbaum *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi merupakan prediktor penting keberhasilan akademik. Penelitian yang berlandaskan teori kebutuhan berprestasi McClelland menemukan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, orientasi tujuan yang jelas, serta keterlibatan belajar yang lebih tinggi sehingga menghasilkan performa tugas yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan vokasional, hasil ini sejalan dengan penelitian Bardach *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki orientasi pencapaian kuat lebih mampu menyelesaikan tugas praktik, mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan, dan mencapai kompetensi yang ditargetkan. Kuatnya kontribusi motivasi berprestasi dalam penelitian ini ($\beta = .650$) mengindikasikan bahwa faktor tersebut masih menjadi salah satu determinan utama keberhasilan belajar pada lingkungan pendidikan berbasis kompetensi.

Di sisi lain, pengaruh negatif *test of anxiety* terhadap *task performance* mendukung temuan penelitian Kusumastuti (2020) yang melaporkan bahwa kecemasan akademik berkorelasi negatif dengan prestasi belajar dan performa tugas. Hasil ini sejalan dengan *Attentional Control Theory* yang menjelaskan bahwa kecemasan mengurangi kapasitas perhatian terhadap tugas utama karena sebagian sumber daya kognitif dialihkan untuk memproses kekhawatiran dan ancaman yang dirasakan. Studi von der Embse *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi dapat menurunkan konsentrasi, efikasi diri, kemampuan pengambilan keputusan, serta kualitas kinerja pada asesmen berbasis praktik maupun teori. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh aspek kemampuan dan motivasi, tetapi juga oleh kemampuan mengelola kondisi psikologis selama proses pembelajaran dan evaluasi.

Selain mengonfirmasi penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi khusus pada konteks pendidikan vokasional melalui nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi ($R^2 = .891$). Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi motivasi berprestasi dan kecemasan ujian mampu menjelaskan sebagian besar variasi *task performance*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas bukti empiris mengenai pentingnya integrasi pendekatan peningkatan motivasi dan pengelolaan kecemasan dalam desain pembelajaran vokasional yang berorientasi pada penguasaan kompetensi dan kesiapan kerja.

Implikasinya, pembelajaran vokasional perlu secara simultan memperkuat *nAch* dan menekan kecemasan akademik melalui strategi pedagogis yang terstruktur. Peningkatan *nAch* dapat dilakukan melalui pendekatan *mastery* seperti *goal-setting* berjenjang, penggunaan rubrik berbasis kompetensi, serta pemberian umpan balik yang berfokus pada proses. Implementasi *project-based* dan *work-based learning* dengan tantangan moderat, target terukur, serta refleksi berkelanjutan dapat memperkuat orientasi berprestasi siswa. Di sisi lain, pengurangan *test of anxiety* dapat dicapai melalui penerapan asesmen formatif berisiko rendah, pelatihan strategi ujian, simulasi asesmen, serta intervensi regulasi emosi seperti *mindfulness* dan konseling. Desain asesmen autentik berbasis kinerja juga menjadi alternatif penting untuk mengurangi tekanan ujian tertulis. Secara



lebih luas, temuan ini berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goal* khususnya SDG 4 *quality education*, dengan menekankan bahwa peningkatan kualitas pendidikan vokasional tidak hanya bergantung pada aspek kurikulum dan fasilitas, tetapi juga pada penguatan faktor psikologis sebagai fondasi kesiapan kerja dan keberhasilan belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *nAch* dan *test of anxiety* merupakan dua faktor psikologis yang secara signifikan menentukan *task performance* dalam pembelajaran vokasional, dengan kontribusi penjelasan yang sangat kuat sebesar 89,1%. Secara parsial, *nAch* terbukti menjadi prediktor dominan yang berpengaruh positif, memperkuat pandangan David McClelland bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menunjukkan kinerja optimal melalui penetapan tujuan, ketekunan, dan komitmen terhadap tugas. Sebaliknya, *test of anxiety* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja, sejalan dengan *Attentional Control Theory* yang menjelaskan bahwa kecemasan dapat mengganggu fokus dan efisiensi kognitif. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran vokasional tidak hanya bergantung pada aspek teknis dan kognitif, tetapi juga pada upaya sistematis dalam menumbuhkan motivasi berprestasi sekaligus mengelola kecemasan siswa agar *task performance* dapat berkembang secara optimal.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan melibatkan berbagai bidang pendidikan vokasional agar hasil penelitian memiliki generalisasi yang lebih kuat. Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi *task performance*, seperti *self-efficacy*, *self-regulated learning*, lingkungan belajar, dan dukungan sosial. Pendekatan longitudinal maupun *mixed methods* juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika hubungan antara *Need for Achievement (nAch)*, *test of anxiety*, dan *task performance*. Institusi pendidikan vokasional disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi berprestasi sekaligus membantu peserta didik mengelola kecemasan melalui pembelajaran yang suportif, konseling akademik, dan pelatihan manajemen stres agar performa tugas peserta didik dapat berkembang secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang dilibatkan, baik dalam waktu, tenaga, dan pendanaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, R. M., Rittle-Johnson, B., Hickendorff, M., & Durkin, K. (2024). A Longitudinal Examination of the Relations between Motivation, Math Achievement, and STEM Career Aspirations among Black Students. *Contemporary Educational Psychology*, 76, 102240.



<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102240>

- Aksu, Ç., & Ayar, D. (2023). The Effects of Visualization Meditation on the Depression, Anxiety, Stress and Achievement Motivation Levels of Nursing Students. *Nurse Education Today*, 120(6), 105618. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105618>
- Andersen, J. A. (2018). Managers' Motivation Profiles: Measurement and Application. *SAGE Open*, 8(2), 1-9. <https://doi.org/10.1177/2158244018771732>
- Bardach, L., Popper, V., Hochfellner, E., & Lüftenegger, M. (2019). Associations between Vocational Students' Perceptions of Goal Structures, Mastery Goals, and Self-Efficacy in Five Subjects Practical Relevance as a Potential Mediator. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 11(9), 1-18. <https://doi.org/10.1186/s40461-019-0084-0>
- Colling, J., Wollschläger, R., Keller, U., Preckel, F., & Fischbach, A. (2022). Need for Cognition and its Relation to Academic Achievement in Different Learning Environments. *Learning and Individual Differences*, 93, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102110>
- Dickhäuser, O., Dinger, F. C., Janke, S., Spinath, B., & Steinmayr, R. (2016). A Prospective Correlational Analysis of Achievement Goals as Mediating Constructs Linking Distal Motivational Dispositions to Intrinsic Motivation and Academic Achievement. *Learning and Individual Differences*, 50, 30-41. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.06.020>
- Driscoll, R. (2007). Retrieved May 11, 2026, from Westside Test Anxiety Scale Validation. Interactwebsite: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED495968.pdf>
- Fréchette-Simard, C., Plante, I., Duchesne, S., & Chaffee, K. E. (2022). The Mediating Role of Test Anxiety in the Evolution of Motivation and Achievement of Students Transitioning from Elementary to High School. *Contemporary Educational Psychology*, 71, 102116. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102116>
- Hermans, H. J. M. (1970). A Questionnaire Measure of Achievement Motivation. *Journal of Applied Psychology*, 54(4), 353-363. <https://doi.org/10.1037/h0029675>
- Koivuhovi, S., Jung, A., Kilpi-Jakonen, E., Little, T. D., & Vainikainen, M. P. (2025). Influence of Track Placement and Teachers' Perceptions of Children's Academic Schoolwork Skills on the Development of Children's Motivational Self-Beliefs and Achievement. *Teaching and Teacher Education*, 153, 104847. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104847>
- Kriegbaum, K., Becker, N., & Spinath, B. (2018). The Relative Importance of Intelligence and Motivation as Predictors of School Achievement: A Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 25, 120-148. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.10.001>
- Kusumastuti, D. (2020). Kecemasan dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 22-33. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3110>
- Lee, H., Yu, S. L., Lin, T., & Kim, M. (2025). Am I Trying Hard or Harder than Others?: Gender Differences in Reciprocal Relations between Perceived



- Effort, Science Self-Concept, and Achievement in Chemistry. *Contemporary Educational Psychology*, 80, 102349. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2025.102349>
- Li, J., Wang, C., & King, R. B. (2024). Which Comes First? Modeling Longitudinal Associations among Self-Efficacy, Motivation, and Academic Achievement. *System*, 121, 103268. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103268>
- Nie, Y., Sun, B., & Xiong, F. (2024). Motivation and Self-Regulated Learning Profiles: A Person-Centered Perspective of English Learning and Achievement in an Asia Context. *System*, 125, 103448. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103448>
- Putwain, D. W., Mallaburn, A., & Held, T. (2024). Science Motivation, Academic Achievement, Career Aspirations in Early Adolescents. *Learning and Individual Differences*, 116, 102577. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102577>
- Saif, H. A. A., & Ghanian, U. (2020). Need for Achievement as a Predictor of Entrepreneurial Behavior: The Mediating Role of Entrepreneurial Passion for Founding and Entrepreneurial Interest. *International Review of Management and Marketing*, 10(1), 40-53. <https://doi.org/10.32479/irmm.8949>
- Schneider, R., & Wolff, F. (2023). The Formation of Subject-Specific Values as a Two-Step Process: Self-Concepts Mediate the Relation between Achievement and Values. *Contemporary Educational Psychology*, 75, 102223. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102223>
- Schöber, C., Schütte, K., Köller, O., McElvany, N., & Gebauer, M. M. (2018). Reciprocal Effects between Self-Efficacy and Achievement in Mathematics and Reading. *Learning and Individual Differences*, 63, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.01.008>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- von der Embse, N., Jester, D., Roy, D., & Post, J. (2018). Test Anxiety Effects, Predictors, and Correlates: A 30-Year Meta-Analytic Review. *Journal of Affective Disorders*, 227, 483-493. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.11.048>
- Witte, K., Spinath, B., & Ziegler, M. (2024). Dissecting Achievement Motivation: Exploring the Link between States, Situation Perception, and Trait-State Dynamics. *Learning and Individual Differences*, 112, 102439. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102439>